

Pelaksanaan Metode Bermain Peran Makro dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur

Purnawati¹, Sukinah², Pujaningsih³

^{1,2,3} Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode bermain peran makro dalam mengembangkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur. Fokus utama penelitian mencakup struktur dan implementasi kegiatan bermain peran makro, kompetensi dan kesiapan guru dalam menerapkan metode secara adaptif, serta dampak dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus yang belajar dalam lingkungan pendidikan inklusif, dan perlunya pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual, menyenangkan, dan adaptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Penelitian dilakukan di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur pada semester II tahun ajaran 2024–2025. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru kelas, kepala sekolah, serta anak berkebutuhan khusus sebagai peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta dilakukan pengecekan kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas. Teknik analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran makro di TK Negeri Pembina telah dilaksanakan secara sistematis dan inklusif, dengan melibatkan anak berkebutuhan khusus melalui skenario tematik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru menunjukkan kesiapan adaptif meskipun belum seluruhnya mendapat pelatihan formal. Dampak positif terlihat pada peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus, seperti kemampuan menyapa, merespons teman, dan mengekspresikan emosi. Namun, pelaksanaan metode ini juga menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, alat peraga, serta variasi karakter anak yang memerlukan strategi individual. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah dan pemerintah untuk optimalisasi metode ini sebagai pendekatan pembelajaran inklusif yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; bermain peran makro; keterampilan sosial; Pendidikan Anak Usia Dini; pendidikan inklusif

Abstract

This study aims to describe the implementation of the macro role-playing method in developing the social skills of children with special needs at TK Negeri Pembina, Kutai Timur Regency. The main focus of this research includes the structure and implementation of macro role-playing activities, the competence and readiness of teachers in adaptively applying the method, and the impact and challenges encountered in its implementation. This study is motivated by the importance of developing social skills in children with special needs who learn in inclusive education settings, as well as the need for contextual, enjoyable, and adaptive learning approaches. This research uses a qualitative approach with a case study design. The research was conducted at TK Negeri Pembina, Kutai Timur, during the second semester of the 2024–2025 academic year. The subjects of this research include classroom teachers, the principal, and children with special needs as participants. Data collection techniques included participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The research instruments consisted of observation and interview guidelines. The validity of the data was tested through source and technique triangulation, as well as credibility, dependability, transferability, and confirmability checks. The data were analyzed using an inductive process through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the macro role-playing method at TK Negeri Pembina was implemented systematically and inclusively, involving children with special needs through thematic scenarios relevant to daily life. Teachers demonstrated adaptive readiness despite not all having received formal training. Positive impacts were observed in the improvement of social skills in children with special needs, such as the ability to greet, respond to peers, and express emotions. However, the implementation of this method also faced challenges such as limited time, teaching aids, and the diverse characteristics of children, which require individual strategies. Therefore, further support from schools and the government is needed to optimize this method as a sustainable inclusive learning approach.

Keywords: Children with Special Needs, macro role-playing, social skills, Early Childhood Education, inclusive education

Corresponding Author
Purnawati, Universitas Negeri
Yogyakarta, Indonesia
Email:
purnawati1fipp.2024@student.uny.ac.id

Article Information
Received : 2 March 2026
Accepted : 25 April 2026
Published : 28 April 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Penerimaan secara sosial menjadi penting bagi siswa untuk dapat berbaaur dalam masyarakat dan itu dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dan berperilaku. Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berperilaku yang sesuai dengan situasi

tertentu. Combs dan Slaby (dalam Merrell dan Gimpel, 2014) menyatakan keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan yang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial dan pada saat yang sama secara pribadi menguntungkan, saling menguntungkan, atau bermanfaat terutama untuk orang lain. Seseorang dengan keterampilan sosial tinggi dapat dengan mudah diterima oleh kelompok sosial karena memungkinkan seseorang dapat diterima oleh teman sebaya, mampu mengembangkan persahabatan, dan dapat memelihara hubungan yang kuat dengan orang tua dan teman sebaya. Selain itu seseorang dengan keterampilan sosial yang tinggi dipandang dapat memecahkan masalah secara efektif, menumbuhkan minat yang lebih besar di sekolah, dan memiliki kemampuan akademis yang lebih baik. Keterampilan sosial yang kurang baik dapat menyebabkan anak kurang mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang kurang baik cenderung memiliki hubungan yang tidak menyenangkan dengan orang lain dan mendapatkan umpan balik yang negatif. Beberapa karakteristik seorang siswa yang memiliki keterampilan sosial yang buruk yaitu siswa tidak dapat menyesuaikan perilakunya sesuai dengan situasi dan kondisi, sulit untuk mengendalikan tingkah laku agresif, serta perilaku sosial tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Geldard dan Geldard (2012) menyatakan karakteristik siswa dengan keterampilan sosial yang kurang baik yaitu sering kali siswa tidak bisa mengadaptasikan tingkah lakunya untuk mengakomodasi kebutuhan orang lain, siswa cenderung memilih tingkah laku yang kurang bisa diterima di masyarakat, siswa tidak bisa memperkirakan akibat dari tingkah lakunya, siswa salah memahami isyarat atau tanda sosial, siswa tidak dapat melakukan keterampilan sosial yang diperlukan untuk situasi tertentu, siswa sering tidak bisa mengendalikan tingkah laku impulsif atau agresifnya. Siswa berkebutuhan khusus merupakan label yang ditujukan bagi seorang siswa yang memerlukan bantuan sesuai dengan kemampuan maupun hambatan yang dimilikinya dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut Directgov (dalam Thompson, 2010) siswa berkebutuhan khusus merupakan seorang anak yang memiliki kesulitan tertentu dibandingkan anak seusianya pada umumnya. Selain itu, Mangunsong (2009) menyatakan siswa berkebutuhan khusus merupakan anak yang tidak seperti anak normal pada umumnya baik dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dari hal-hal tersebut. Mangunsong (2009) juga menyatakan siswa berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar, dan pelayanan terkait lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitas secara maksimal. Ormrod (2009) menyatakan siswa berkebutuhan khusus yaitu siswa yang berbeda dari teman sebayanya dan membutuhkan materi atau praktik instruksional yang diadaptasi secara khusus, sehingga sesuai dengan kebutuhan dari siswa berkebutuhan khusus.

Terdapat beberapa jenis kebutuhan khusus dari siswa. Ormrod (2009) menyebutkan 11 kategori khusus siswa berkebutuhan khusus yang dikembangkan dari 5 kategori umum, yaitu kesulitan belajar, ADHD, gangguan bicara dan komunikasi, gangguan emosi dan perilaku, gangguan spektrum autisme, keterbelakangan mental, gangguan fisik dan kesehatan, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, ketidakmampuan atau hambatan yang parah dan majemuk, kecerdasan atau giftedness. Selain itu, Permendiknas no.70 tahun 2009 pada pasal 3 poin 2 menyatakan jenis keterbatasan antara lain tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya, dan tunaganda. Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus umumnya berbeda sesuai dengan jenis kebutuhan khusus siswa. Ormrod (2009) menyatakan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus dengan kesulitan kognitif atau akademis yang spesifik, masalah-masalah sosial atau perilaku, serta keterlambatan umum dalam fungsi sosial dan kognitif cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah. Keterampilan sosial siswa dapat diamati dengan memerhatikan beberapa aspek. Beberapa peneliti yang mengungkapkan aspek-aspek terkait dengan

keterampilan sosial antara lain Bremer dan Smith (2004), Stephens (dalam Merrell dan Gimpel, 2014), Spence dan Shepherd (1983), serta Gresham dan Elliott (1990).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode bermain peran memiliki relevansi dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial anak usia dini. Penelitian Hilma (2023), Lorenza dan Yulsyofriend (2024), serta Ochtoviana et al. (2020) menjadi rujukan dalam memahami penerapan kegiatan bermain peran pada pembelajaran anak usia dini. Meskipun demikian, temuan spesifik dari ketiga penelitian tersebut perlu disesuaikan dengan sumber aslinya agar tidak terjadi kekeliruan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kesenjangan penelitian terletak pada perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan metode bermain peran makro bagi anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan taman kanak-kanak inklusif, khususnya berkaitan dengan proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pelaksanaan metode bermain peran makro secara kontekstual dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus.

Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur merupakan salah satu satuan pendidikan anak usia dini yang berupaya menerapkan prinsip pendidikan inklusif dengan memberikan kesempatan belajar kepada anak yang memiliki karakteristik dan kebutuhan perkembangan yang beragam. Dalam pelaksanaannya, pengembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif, interaksi sosial, dan kerja sama dengan teman sebaya. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan metode bermain peran makro dalam mengembangkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai praktik pembelajaran bermain peran makro dalam pendidikan anak usia dini yang inklusif serta menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan sosial anak berkebutuhan khusus.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan metode bermain peran makro dalam mengembangkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur pada semester II tahun pelajaran 2024/2025, yaitu Februari hingga April 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada penerapan pendidikan inklusif dan pelaksanaan kegiatan bermain peran makro dalam proses pembelajaran. Penentuan partisipan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran serta pengetahuan mengenai perkembangan sosial anak. Subjek utama penelitian adalah anak berkebutuhan khusus yang mengikuti kegiatan bermain peran makro, sedangkan informan pendukung meliputi kepala sekolah dan guru yang terlibat dalam proses pembelajaran. Karakteristik kebutuhan khusus anak menjadi pertimbangan dalam memahami perbedaan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan partisipasi selama kegiatan berlangsung. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan kode, yaitu ABK untuk anak berkebutuhan khusus, GK untuk guru kelas, GS untuk guru sentra, KS untuk kepala sekolah, dan OT untuk orang tua. Penggunaan kode tersebut bertujuan untuk melindungi identitas partisipan sekaligus memudahkan penelusuran sumber informasi dalam proses analisis data.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi difokuskan pada pelaksanaan kegiatan bermain peran makro dan perilaku sosial anak, meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berinteraksi dengan teman sebaya,

mengikuti aturan, serta menunjukkan respons sosial selama pembelajaran. Pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran pada 15 April 2025 digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan anak dalam aktivitas bermain peran makro. Wawancara yang dilaksanakan pada 24 April 2025 digunakan untuk menggali informasi mengenai perencanaan pembelajaran, strategi pendampingan, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi perkembangan keterampilan sosial anak. Informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru digunakan untuk memahami proses pembelajaran berdasarkan pengalaman dan pengamatan informan. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, catatan perkembangan anak, data pendidik, serta dokumentasi kegiatan bermain peran makro. Dalam proses pengumpulan data, peneliti memperhatikan kemungkinan subjektivitas informan dengan membandingkan informasi hasil wawancara terhadap catatan observasi dan dokumen pembelajaran. Perlindungan identitas anak menjadi perhatian utama mengingat penelitian melibatkan partisipan usia dini dengan kebutuhan perkembangan yang beragam.

Keabsahan data diperiksa berdasarkan kriteria *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui pencocokan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat metode bermain peran makro. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif naratif untuk menggambarkan proses pembelajaran dan keterampilan sosial yang ditunjukkan anak berkebutuhan khusus selama kegiatan berlangsung. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi dan pemeriksaan kembali kesesuaian informasi antarsumber sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan metode bermain peran makro dalam mengembangkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur.

3. Hasil

Pemaparan hasil penelitian ini merupakan gambaran sistematis dari data yang telah dikumpulkan di lokasi penelitian, yakni TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bermain peran makro sebagai strategi dalam mengembangkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK). Seluruh data yang disusun dalam bagian ini merupakan hasil dari wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru kelas, serta observasi partisipatif dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di lapangan. Proses ini diarahkan untuk menguraikan setiap fokus rumusan masalah secara sistematis dan mendalam. Fokus utama penelitian meliputi: (1) struktur dan implementasi kegiatan bermain peran makro, (2) kompetensi dan kesiapan guru dalam menerapkan metode secara adaptif, serta (3) dampak dan kendala pelaksanaan metode tersebut terhadap keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. Pemaparan data pada bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh dan konkret mengenai bagaimana proses pembelajaran berlangsung di lapangan, berdasarkan pengalaman langsung dari informan dan pengamatan yang dilakukan. Dengan memperdalam pemahaman terhadap konteks, aktivitas, serta respons guru dan anak dalam kegiatan bermain peran makro, peneliti dapat mengungkap realitas yang terjadi sebelum masuk ke tahap analisis dan pembahasan pada bagian selanjutnya.

3.1. Struktur dan Implementasi Kegiatan Bermain Peran Makro

Pelaksanaan kegiatan bermain peran makro di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur menunjukkan pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan inklusif. Metode ini diterapkan sebagai strategi pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung melalui peran tertentu dalam

skenario yang telah dirancang guru. Setiap anak diajak untuk memerankan tokoh dalam situasi sosial yang disesuaikan dengan tema pembelajaran, sehingga mereka belajar tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara sosial dan emosional. Adapun tahapan kegiatan bermain peran yang dilaksanakan guru terdiri dari empat langkah utama: 1) tahap persiapan: di mana guru menyiapkan materi pembelajaran, menyusun skenario sederhana, serta menentukan peran-peran yang akan dimainkan anak, 2) penugasan peran: ketika guru mulai mendistribusikan peran kepada anak sesuai dengan skenario yang telah dibuat, 3) simulasi peran: ketika anak-anak memerankan tokoh dan berinteraksi satu sama lain sesuai peran yang diberikan, dan 4) diskusi dan evaluasi: yaitu momen reflektif yang difasilitasi guru setelah kegiatan selesai untuk menggali pengalaman belajar dan mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang muncul selama bermain.

Kegiatan bermain peran makro di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur dilaksanakan dengan struktur yang sistematis dan terencana. Metode ini menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada anak-anak dalam memahami dan menjalankan peran sosial. Kegiatan ini tidak hanya diperuntukkan bagi anak reguler, tetapi juga telah disesuaikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai bentuk penerapan pendidikan inklusif yang nyata di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini mencakup tahap perencanaan tema, penyusunan skenario sederhana, penentuan peran, penyediaan alat bantu, pelaksanaan di kelas, dan evaluasi informal. Tema yang diangkat bersifat kontekstual, mencerminkan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan anak-anak, seperti tema pasar, rumah sakit, keluarga, atau profesi tertentu. Guru merancang kegiatan berdasarkan karakteristik, kebutuhan, dan minat anak, agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif. Proses implementasi dilakukan secara fleksibel namun terstruktur. Guru memberikan instruksi awal, membimbing anak dalam memerankan tokoh, serta membantu mereka memahami aturan sosial secara bertahap. Anak-anak diberi ruang untuk mengeksplorasi lingkungan kelas sesuai dengan peran yang dimainkan, dengan tetap mendapatkan bimbingan aktif dari guru selama bermain. Suasana kelas disesuaikan agar mendukung konsentrasi dan kreativitas anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek keterampilan sosial, seperti kemampuan komunikasi, empati, kerja sama, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara damai. Selama proses pelaksanaan, guru dan kepala sekolah melakukan observasi langsung terhadap keterlibatan anak, sikap saat bermain, serta kemampuan menyelesaikan peran hingga akhir.

Hal tersebut tergambar pada hasil observasi sebagai berikut “*Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 April 2025, kegiatan bermain peran makro di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur menunjukkan pelaksanaan yang terstruktur dan berjalan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Anak-anak hadir secara konsisten dan mengikuti kegiatan dengan antusias. Suasana kelas terlihat hidup dan penuh semangat. Sebagian besar anak tampak memahami peran yang dimainkan, mampu menyelesaikannya hingga akhir, serta menggunakan alat peraga yang telah disiapkan dengan baik. Guru memberikan pengarahannya yang jelas dan membimbing anak-anak sesuai dengan kemampuan masing-masing.* Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pemilihan tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti pasar, rumah sakit, atau profesi tertentu. Anak-anak dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan peran yang berbeda. Guru secara aktif mendampingi proses bermain, memastikan setiap anak mendapat kesempatan untuk tampil, baik sebagai tokoh utama maupun sebagai pendukung. Beberapa anak tampak menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan peran, menjalin komunikasi sederhana dengan teman, serta merespons instruksi guru secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun struktur kegiatan telah disusun dengan baik, penerapannya tetap membutuhkan adaptasi dan pendampingan intensif, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan waktu lebih panjang untuk menyesuaikan diri. (Observasi, 15 April 2025)

Terkait pelaksanaan metode ini, salah satu guru kelas TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur menjelaskan dalam wawancara dengan peneliti bahwa: “*Pertama-tama saya menyiapkan tema,*

kemudian saya sesuaikan dengan karakter anak. Saya memilih tema yang biasa dekat dengan dunia siswa. Tujuannya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan mengembangkan empati.” (Wawancara, 24 April 2025) Guru tersebut juga menambahkan bahwa: *“Saya memberikan peran yang sederhana terlebih dahulu, agar anak merasa percaya diri. Baru kemudian saya berikan peran yang lebih menantang setelah anak menunjukkan kesiapan.”* (Wawancara, 24 April 2025) Sementara itu, Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur turut memperkuat pernyataan tersebut dan menguraikan dalam wawancara bersama peneliti bahwa: *“Kami melaksanakan program sekolah ramah anak. Kami juga menyediakan ruang pelatihan bagi guru, khususnya dalam pengembangan pembelajaran bermain peran.”* (Wawancara, 24 April 2025) Guru turut berperan aktif dalam menentukan tema-tema yang relevan dan kontekstual. Tema tersebut diterjemahkan menjadi skenario sederhana yang dapat dimainkan oleh anak dalam kelompok kecil. Penyesuaian dilakukan berdasarkan karakteristik dan kemampuan masing-masing anak agar semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dan berkembang. Pelaksanaan kegiatan mengedepankan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif. Guru tidak hanya menjelaskan peran yang akan dimainkan dan mendemonstrasikan cara bermain, tetapi juga terus mendampingi dan mengamati anak-anak saat kegiatan berlangsung. Guru memberikan contoh komunikasi yang positif dan memberikan penguatan dalam bentuk pujian terhadap perilaku sosial yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur dan implementasi metode bermain peran makro di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur menunjukkan komitmen yang kuat dari pihak sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang bersifat inklusif, partisipatif, dan adaptif. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga wadah pembentukan keterampilan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan sejak dini.

3.2. Kompetensi dan Kesiapan Guru

Pelaksanaan metode bermain peran makro dalam lingkungan inklusif tidak dapat dilepaskan dari peran sentral guru. Guru menjadi ujung tombak dalam merancang kegiatan, menyesuaikan dengan kebutuhan anak, serta memberikan pendampingan selama proses bermain berlangsung. Kompetensi dan kesiapan guru menjadi aspek penting dalam menjamin efektivitas kegiatan, terutama karena berhadapan dengan anak-anak dengan karakteristik yang sangat beragam. Guru di TK Negeri Pembina menunjukkan upaya yang kuat untuk beradaptasi meskipun belum seluruhnya mendapat pelatihan formal tentang metode ini. Melalui pengalaman mengajar dan eksplorasi mandiri, guru mampu mengembangkan strategi yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Guru menyusun kegiatan berdasarkan prinsip fleksibilitas dan adaptivitas, memberikan dukungan yang berbeda sesuai kebutuhan anak. Kesiapan guru juga tercermin dalam kemampuannya mengidentifikasi perubahan kecil pada perilaku anak dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan. Guru melakukan observasi terus-menerus selama anak bermain, memberi contoh komunikasi positif, serta membangun rasa percaya diri anak melalui pujian dan penguatan positif.

Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam mendukung peningkatan kompetensi guru melalui kebijakan internal seperti pelatihan mandiri, kolaborasi guru, dan penyediaan sarana pendukung pembelajaran. Kolaborasi antara guru dan kepala sekolah menjadi fondasi dalam membangun iklim pembelajaran yang inklusif dan ramah anak. Mengenai kesiapan guru dalam menerapkan metode bermain peran makro di kelas inklusi, salah satu guru TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan bahwa: *“Saya tidak mendapat pelatihan khusus sebelumnya, tetapi saya mencari referensi dan belajar mandiri. Saat bermain, saya memberi contoh dan membimbing anak sesuai karakter mereka.”* (Wawancara, 24 April 2025). Lebih lanjut, guru yang sama juga menyampaikan: *“Kalau anak bisa menunjukkan ekspresi, menyapa, dan menyelesaikan perannya, saya anggap itu sebagai kemajuan.”* (Wawancara, 24 April 2025) Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur juga menegaskan bentuk dukungannya terhadap guru dalam

menerapkan metode bermain peran makro di kelas inklusi. Dalam wawancara dengan peneliti, kepala sekolah menyatakan bahwa: *“Guru diberi kesempatan mengikuti pelatihan dan juga diskusi bersama komite sekolah agar bisa lebih siap menghadapi anak inklusi.” (Wawancara, 24 April 2025)* Guru menunjukkan inisiatif yang tinggi dalam merancang dan melaksanakan kegiatan. Meskipun belum seluruhnya mendapatkan pelatihan formal mengenai metode ini, guru mampu beradaptasi melalui pengalaman lapangan, diskusi dengan rekan sejawat, dan belajar mandiri. Kesiapan tersebut terlihat dalam perencanaan tema, distribusi peran, serta penyusunan strategi bimbingan individual kepada anak yang membutuhkan perhatian khusus.

Dalam kegiatan, guru mengamati setiap anak dan merespons dinamika yang muncul dengan pendekatan yang berbeda. Untuk anak yang belum mampu mengekspresikan peran secara verbal, guru memberikan peran yang lebih visual atau motorik. Sebaliknya, anak yang sudah cukup percaya diri diberi tantangan lebih kompleks untuk mengembangkan potensi mereka. Kepala sekolah mendukung peran guru melalui penguatan kelembagaan seperti memberikan pelatihan internal, mendukung penyediaan alat peraga, serta mendorong kolaborasi antar guru. Keseluruhan proses ini memperlihatkan bahwa meskipun guru menghadapi keterbatasan fasilitas dan waktu, mereka tetap menunjukkan kesiapan dan kompetensi yang memadai untuk menerapkan metode ini secara adaptif. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru di TK Negeri Pembina menunjukkan kesiapan dan kemampuan adaptif yang baik dalam mengimplementasikan metode bermain peran makro. Meskipun belum sepenuhnya difasilitasi oleh pelatihan formal, guru mampu menunjukkan profesionalisme dan inisiatif tinggi dalam menyusun serta menyesuaikan metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Komitmen ini menjadi bukti bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada integritas dan keterlibatan aktif pendidik di lapangan yang memahami kebutuhan psikososial anak secara mendalam.

3.3. Dampak dan Kendala Pelaksanaan terhadap Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Metode bermain peran makro berdampak terhadap perkembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. Anak-anak diberi kesempatan untuk meniru peran sosial dalam suasana yang menyenangkan dan bebas tekanan. Melalui pengalaman ini, mereka tidak hanya memahami aturan sosial secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam konteks nyata. Peningkatan keterampilan sosial terlihat dari perubahan perilaku anak yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dalam menjalin interaksi. Anak-anak mulai menyapa teman, merespons ucapan, menunjukkan ekspresi emosi, bahkan menyelesaikan konflik kecil dengan bantuan guru. Dampak positif ini tidak hanya dirasakan oleh anak itu sendiri, tetapi juga diamati langsung oleh guru dan kepala sekolah. Namun demikian, pelaksanaan metode ini masih menghadapi sejumlah kendala. Anak-anak menunjukkan perkembangan sosial yang berbeda-beda, ada yang cepat beradaptasi namun tidak sedikit pula yang memerlukan waktu dan pendampingan lebih intensif. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan bermain, mengendalikan emosi, dan bekerja sama dalam kelompok. Selain tantangan dari sisi anak, kendala juga muncul dari aspek teknis seperti keterbatasan alat bantu bermain, kurangnya ruang kelas yang memadai, dan minimnya tenaga pendamping khusus. Kondisi ini menuntut guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam pelaksanaan pembelajaran agar tetap dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak secara inklusif.

Hasil observasi menyatakan bahwa *“Beberapa anak mulai menunjukkan inisiatif dalam berinteraksi, seperti menyapa teman, tersenyum saat bermain, serta merespons ajakan dari guru dan teman sebaya. Beberapa anak juga terlihat bersemangat saat mengenakan kostum dan memainkan peran sederhana sesuai tema. Namun, guru mencatat bahwa dalam aspek kontak mata, sebagian anak masih menunjukkan kecenderungan kurang fokus saat berbicara, terutama saat berinteraksi langsung dengan lawan bicara. Anak-anak tersebut belum sepenuhnya mampu mempertahankan pandangan*

mata terhadap teman atau guru saat menyampaikan pesan atau merespons pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan kontak sosial visual, seperti menatap lawan bicara saat berbicara, masih memerlukan penguatan secara bertahap. Meski demikian, kemajuan tetap terlihat dari keberanian anak untuk tampil dan mencoba peran dalam kelompok kecil. Guru memberikan bimbingan aktif dan penguatan positif, terutama saat anak mencoba mempertahankan peran hingga akhir meskipun belum lancar dalam kontak mata atau komunikasi verbal. Pendampingan individual menjadi penting untuk membantu anak lebih percaya diri, fokus, dan peka terhadap interaksi sosial di sekitarnya. Kendala lainnya yang turut diamati adalah keterbatasan alat bantu, waktu bermain yang terbatas, serta variasi karakter anak yang sangat beragam. Beberapa anak membutuhkan pengulangan aktivitas untuk membentuk kebiasaan sosial seperti menatap saat berbicara. Maka dari itu, pelaksanaan metode bermain peran ini perlu dilakukan secara konsisten, dengan dukungan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing anak. (Observasi, 15 April 2025)

Salah satu guru TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur menguraikan dalam wawancara dengan peneliti bahwa *“Anak-anak menunjukkan rasa senang dan percaya diri. Anak yang awalnya diam kini mulai menyapa temannya. Bahkan ada yang mulai bisa menegosiasikan peran dengan temannya.”* (Wawancara, 24 April 2025) Guru tersebut juga menambahkan: *“Saya melihat anak-anak yang dulu tidak bisa menatap dan tidak merespon, sekarang mulai bisa tersenyum dan merespon teman sekelasnya. Mereka mulai berani memulai interaksi, dan itu perkembangan yang sangat berarti.”* (Wawancara, 24 April 2025). Kepala sekolah TK Negeri Pembina juga menguatkan temuan tersebut dalam wawancara bersama peneliti dengan menyatakan bahwa: *“Kami lihat anak-anak mulai bisa mengekspresikan diri, menyapa teman, dan ikut bermain. Ini hal besar bagi anak-anak inklusi.”* (Wawancara, 24 April 2025). Lebih lanjut, kepala sekolah juga menyoroti adanya tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif, khususnya terkait dengan kesiapan guru, dengan menyampaikan bahwa: *“Tidak semua guru memiliki kompetensi khusus untuk mendampingi anak inklusi. Itu menjadi tantangan kami, sehingga kami perlu pendampingan lanjutan.”* (Wawancara, 24 April 2025).

Anak-anak yang semula menarik diri mulai menunjukkan partisipasi aktif. Mereka belajar memerankan tokoh dengan ekspresi yang sesuai, merespons ucapan teman, dan bahkan menyelesaikan konflik kecil dengan bantuan guru. Kegiatan ini mendorong mereka untuk memahami aturan sosial secara alami melalui praktik langsung dalam permainan. Namun, pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari kendala. Guru menghadapi tantangan dalam menyesuaikan strategi dengan karakter anak yang berbeda-beda, terutama ketika harus menangani lebih dari satu ABK dalam satu kelas. Beberapa anak masih menunjukkan kesulitan dalam konsistensi perilaku sosial seperti mendengarkan, bersabar, dan mengelola emosi. Kendala lainnya berkaitan dengan keterbatasan alat bantu, ruang bermain, dan kurangnya keterlibatan orang tua. Guru merasa perlu dukungan lebih dari pihak sekolah dan dinas pendidikan agar metode ini dapat dijalankan secara optimal. Terlepas dari berbagai hambatan, metode bermain peran makro tetap menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di TK Negeri Pembina. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran makro telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di TK Negeri Pembina. Meskipun prosesnya tidak tanpa hambatan, adanya dukungan dari guru dan kepala sekolah, serta keterlibatan anak dalam kegiatan yang bermakna, telah memperlihatkan hasil nyata dalam pembentukan sikap sosial anak. Kendala seperti keterbatasan fasilitas, waktu, dan tenaga pendamping menjadi catatan penting yang dapat dijadikan dasar evaluasi bagi pemangku kebijakan dalam memperkuat implementasi pendidikan inklusif yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

4. Pembahasan

4.1. Struktur dan Implementasi Kegiatan Bermain Peran Makro

Hasil observasi kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran makro telah memiliki struktur yang terencana dan dijalankan secara konsisten. Berdasarkan observasi, aspek seperti kehadiran anak, antusiasme mengikuti kegiatan, kemampuan mengambil peran dan menyelesaikan hingga akhir, serta penggunaan alat peraga yang sesuai, mayoritas anak menunjukkan respons positif. Anak-anak hadir secara konsisten, menunjukkan kegembiraan, dan mampu memahami skenario bermain. Meskipun demikian, dari hasil observasi guru, ditemukan bahwa tidak semua anak menunjukkan kemampuan yang setara dalam menjalankan struktur bermain. Beberapa anak masih belum mampu mengikuti aturan bermain, menunggu giliran, atau bekerjasama dalam kelompok. Ini menunjukkan bahwa meskipun struktur sudah dibentuk dengan baik, pelaksanaannya membutuhkan penyesuaian dan pendampingan intensif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Struktur kegiatan bermain peran makro di TK Negeri Pembina dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan tema-tema mingguan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan anak sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dilaksanakan dengan tahapan yang meliputi perencanaan tema, persiapan alat peraga dan kostum, pengarahannya, pelaksanaan kegiatan, serta refleksi atau evaluasi sederhana setelah kegiatan berlangsung. Tema yang dipilih tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membentuk pemahaman sosial anak seperti tema "Pasar", "Rumah Sakit", atau "Petugas Pemadam Kebakaran". Dengan cara ini, anak-anak diberi kesempatan untuk memahami peran sosial melalui pengalaman langsung.

Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses bermain peran ini. Dalam pengamatan peneliti dan berdasarkan wawancara, guru menyusun peran yang variatif dan memberikan pilihan kepada anak-anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak yang menunjukkan antusiasme tinggi diarahkan untuk mencoba peran yang lebih kompleks, sedangkan anak yang masih pemalu atau belum terbiasa diberi peran yang lebih ringan dan dibimbing lebih dekat. Pendekatan ini menunjukkan adanya perhatian terhadap diferensiasi kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak. Observasi kepala sekolah memperlihatkan bahwa, mayoritas anak menunjukkan keterlibatan aktif selama bermain. Anak-anak tidak hanya sekadar menjalankan peran, tetapi mereka mampu menyampaikan pendapat, menyapa teman, merespons ajakan, bahkan menyelesaikan permainan hingga akhir. Interaksi sosial meningkat selama proses ini berlangsung, yang menunjukkan efektivitas pendekatan bermain sebagai strategi pengembangan sosial anak. Temuan ini selaras dengan teori Vygotsky (2012) tentang zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana anak belajar dari lingkungan sosial melalui bimbingan orang dewasa dan interaksi dengan teman sebaya. Dalam konteks ini, guru tidak sekadar sebagai pengawas, tetapi sebagai fasilitator dan scaffolder yang membantu anak menjembatani keterampilan yang belum mereka kuasai menuju kemandirian sosial. Anak-anak berkebutuhan khusus yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam berinteraksi mulai menunjukkan respons positif setelah dilibatkan secara rutin dalam kegiatan bermain peran makro.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa struktur yang konsisten dan fleksibel dalam pelaksanaan menjadi kunci keberhasilan. Guru memberikan ruang bagi improvisasi anak, dan ini mendorong ekspresi bebas serta kepercayaan diri. Anak belajar mengenali aturan, memahami urutan bermain, dan beradaptasi dengan dinamika kelompok, yang semuanya merupakan bagian penting dari pembelajaran sosial. Masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu karena padatnya kurikulum dan kurangnya variasi alat peraga yang memadai. Guru harus sering menggunakan kreativitas untuk memodifikasi alat dari bahan bekas atau sederhana. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan tambahan dari lembaga sekolah dan pemangku kebijakan untuk menjamin keberlanjutan dan kualitas metode ini dalam jangka panjang.

4.2. Kompetensi dan Kesiapan Guru

Dari wawancara mendalam diketahui bahwa guru memiliki kesadaran tentang pentingnya pendekatan inklusif, namun masih menghadapi keterbatasan dalam hal pelatihan khusus mengenai metode bermain peran makro untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Sebagian besar guru menyatakan belajar secara mandiri dan mengandalkan pengalaman lapangan untuk mengembangkan strategi adaptif. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan kompetensi guru secara sistematis, seperti pelatihan tematik tentang bermain peran adaptif, manajemen perilaku anak berkebutuhan khusus (ABK) saat bermain, dan desain skenario bermain berbasis kebutuhan khusus. Hal ini mendukung pentingnya peran guru sebagai pembimbing aktif sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivistik, bahwa guru bukan sekadar penyampai informasi, tetapi fasilitator proses belajar yang bermakna. Observasi menunjukkan bahwa guru memiliki kesiapan dalam mendampingi anak-anak selama bermain peran, terlihat dari keberhasilan dalam membimbing anak menggunakan alat peraga, mengenakan kostum, serta merespons skenario yang disiapkan. Anak-anak yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan partisipasi aktif dengan bantuan langsung dari guru. Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa guru masih menghadapi tantangan dalam mengelola anak-anak yang menunjukkan perilaku menyendiri, kurang fokus, atau kesulitan beradaptasi dengan alur permainan. Anak yang tidak mampu merespons ucapan teman atau belum bisa mengekspresikan emosi tokoh secara tepat menunjukkan bahwa guru perlu strategi tambahan untuk adaptasi pembelajaran yang lebih responsif.

Kompetensi dan kesiapan guru dalam menerapkan metode bermain peran makro memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menyatakan bahwa guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga fasilitator aktif dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, potensi, serta karakteristik setiap anak. Dalam konteks ini, guru harus memiliki kemampuan adaptif yang tinggi untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar dan keterbatasan individual anak. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, guru di TK Negeri Pembina menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya penerapan metode yang adaptif, terutama dalam konteks pendidikan inklusif. Guru secara aktif menyusun kegiatan bermain peran makro yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Mereka mengakui bahwa pendekatan adaptif tidak bisa diseragamkan, dan setiap anak memerlukan perhatian serta strategi khusus yang berbeda. Guru menggunakan pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*), yaitu dengan memberikan peran sesuai potensi yang dimiliki anak. Misalnya, anak yang lebih nyaman dengan tugas non-verbal diberikan peran yang lebih visual dan ekspresif terlebih dahulu, lalu secara bertahap diberi tantangan komunikasi verbal.

Guru menyampaikan bahwa dalam merancang peran dan skenario, mereka memperhatikan karakteristik psikologis masing-masing anak. Guru juga melakukan pengamatan awal sebelum kegiatan dimulai agar dapat menentukan pendekatan pendampingan yang sesuai. Pendampingan selama bermain dilakukan dengan sabar dan tanpa tekanan, yang memungkinkan anak merasa aman dan nyaman. Anak yang sebelumnya sulit merespons kini mulai mencoba berbicara saat memerankan tokoh, meskipun hanya satu-dua kata. Guru menganggap ini sebagai pencapaian yang signifikan karena menunjukkan perkembangan komunikasi dan keberanian anak. Kepala sekolah menambahkan bahwa sekolah mendukung guru untuk terus belajar dan berkembang, termasuk memberi kesempatan mengikuti pelatihan dan workshop. Namun, ia mengakui bahwa pelatihan yang spesifik mengenai metode bermain untuk ABK masih terbatas. Oleh karena itu, guru lebih banyak mengandalkan pengalaman dan diskusi

internal antar rekan sejawat. Kolaborasi antarguru menjadi kekuatan tersendiri dalam menyusun metode yang adaptif, berbagi strategi keberhasilan, dan saling mendukung ketika menghadapi tantangan.

Secara teoritis, hal ini menguatkan konsep pembelajaran sosial dari Bandura, yang menekankan pentingnya modeling dan observational learning dalam pendidikan anak. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi menjadi contoh nyata dalam hal komunikasi positif, penyelesaian konflik, dan ekspresi emosi yang sehat. Anak belajar dengan meniru perilaku guru dan menginternalisasi pola tersebut ke dalam interaksi sosial mereka. Dalam konteks bermain peran, guru menjadi role model yang menunjukkan kepada anak cara memainkan peran dengan penuh tanggung jawab dan empati. Kesiapan guru juga tampak dari bagaimana mereka melakukan evaluasi informal terhadap keterlibatan anak dalam bermain. Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi memperhatikan proses interaksi, penggunaan bahasa, dan kemampuan anak merespons teman atau guru. Evaluasi dilakukan secara lisan, observatif, dan berbasis penguatan positif. Guru menyampaikan bahwa anak lebih merespons ketika dipuji atas hal kecil yang berhasil mereka lakukan daripada dikritik karena kesalahan. Namun, keterbatasan masih ditemui dalam bentuk kurangnya sumber daya, seperti alat bantu komunikasi alternatif, materi pelatihan khusus untuk guru, dan tenaga pendamping. Guru merasa terbebani jika harus mengelola kelas inklusi sendirian, terutama jika jumlah anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas lebih dari satu. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping, dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah untuk mendukung pendidikan inklusif yang efektif melalui metode bermain.

4.3. Dampak dan Kendala Pelaksanaan terhadap Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Dari hasil observasi kepala sekolah dan guru, dampak metode bermain peran terhadap keterampilan sosial anak terlihat nyata dalam indikator seperti menyapa teman, merespon ajakan, menyampaikan pendapat, serta menunjukkan rasa percaya diri. Anak-anak juga tampak lebih nyaman berinteraksi, mengambil inisiatif sosial, dan menunjukkan kegembiraan setelah bermain. Namun, di balik perkembangan tersebut, masih ditemukan kendala seperti ketidakmampuan sebagian anak untuk mengendalikan emosi, menerima masukan, atau bersikap empatik terhadap teman. Dalam beberapa kasus, anak-anak belum menunjukkan konsistensi perilaku sosial yang stabil, seperti kemampuan mendengarkan atau menunggu giliran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dampak metode ini positif, tetap dibutuhkan strategi pendukung lain seperti pelatihan sosial berbasis individual dan peran aktif orang tua dalam memperkuat keterampilan sosial di rumah. Metode bermain peran makro memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru, terlihat adanya peningkatan dalam berbagai aspek keterampilan sosial, seperti kemampuan menyapa, merespon ajakan teman, menyampaikan pendapat, dan mengambil peran dalam kegiatan bermain. Anak-anak yang semula pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berinteraksi, menatap lawan bicara, dan bahkan menyelesaikan konflik kecil secara damai.

Salah satu indikator penting dari perkembangan ini adalah kemampuan anak dalam mengikuti aturan bermain dan menyelesaikan peran hingga akhir. Anak-anak yang awalnya mudah terdistraksi dan keluar dari peran, mulai mampu fokus dan menunjukkan rasa tanggung jawab. Hal ini menandakan bahwa metode bermain peran tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan regulasi diri. Guru mencatat adanya kemajuan kecil namun bermakna, seperti anak yang semula hanya mengamati kini mulai terlibat aktif, menunjukkan ekspresi emosi, dan meniru ekspresi teman lain dalam peran yang dimainkan. Penguatan atas temuan ini dapat ditinjau melalui teori perkembangan sosial-emosional yang menyatakan bahwa anak membentuk kemampuan sosial melalui pengalaman nyata yang melibatkan interaksi, empati, dan kerja sama. Bermain peran memungkinkan anak mengalami dinamika sosial dalam konteks yang aman dan menyenangkan. Mereka belajar

menempatkan diri dalam sudut pandang orang lain (role taking), bernegosiasi peran, dan memahami aturan tidak tertulis dalam kehidupan sosial. Peningkatan ini juga dapat dijelaskan melalui teori Erikson, yang menyebut bahwa tahap perkembangan psikososial pada usia dini, anak berada dalam tahap “inisiatif vs rasa bersalah”, di mana mereka perlu diberi kesempatan memulai aktivitas sendiri dan belajar dari tanggapan lingkungan. Namun, dampak positif ini tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Guru melaporkan bahwa keterbatasan alat bantu, seperti kostum dan peraga, membuat variasi permainan menjadi kurang maksimal. Selain itu, waktu yang tersedia dalam kurikulum terkadang tidak mencukupi untuk mengoptimalkan kegiatan bermain. Anak juga memiliki perbedaan latar belakang dan kemampuan yang signifikan, sehingga diperlukan pendekatan individual yang cukup melelahkan bagi guru apabila tidak ditopang oleh tenaga pendamping.

Kendala lain yang dihadapi adalah belum semua anak menunjukkan perkembangan yang konsisten. Masih terdapat anak yang belum mampu mengendalikan emosi ketika kalah, menolak teguran, atau tidak menerima masukan dari guru. Beberapa anak cenderung menunjukkan perilaku agresif atau menyendiri ketika diminta bekerja dalam kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan sosial pada ABK membutuhkan waktu lebih panjang untuk dibentuk, dan metode bermain peran harus diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode bermain peran makro di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan menggunakan tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Metode ini menunjukkan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus, terutama dalam kemampuan berkomunikasi, menyapa dan merespons teman, mengemukakan pendapat, menunggu giliran, bekerja sama, memahami emosi, serta menyelesaikan konflik sederhana. Pelaksanaan metode ini didukung oleh kemampuan adaptif guru dan dukungan kepala sekolah, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan alat peraga, waktu pembelajaran, pelatihan pendidikan inklusif bagi guru, serta keterlibatan orang tua. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan dengan cakupan subjek yang terbatas, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh satuan pendidikan inklusif. Selain itu, belum tersedianya data langsung dari orang tua membatasi pemahaman mengenai perkembangan keterampilan sosial anak di lingkungan keluarga, sedangkan keterlibatan guru dalam proses pengamatan berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam penilaian perkembangan anak. Oleh karena itu, sekolah disarankan meningkatkan kompetensi guru, menyediakan sarana bermain yang memadai, dan memperkuat kolaborasi dengan orang tua. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan dan partisipan, menggunakan pengamat independen, serta mengintegrasikan perspektif orang tua untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus melalui metode bermain peran makro.

6. Daftar Pustaka

- Af'idah, I. N., Rosyadah, I. F., & Putri, R. A. (2022). Analisis gangguan kecemasan sosial anak berkebutuhan khusus pada usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 167–184.
- Amelia, G. (2023). Peran orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus [Karya ilmiah, Universitas Adzkia].
- Ardianto, A. (2013). Praktik sosial anak berkebutuhan khusus yang mengikuti behaviour therapy (Studi kasus pada anak penyandang autisme di Surabaya). *Paradigma*, 1(1), 1–5.

- Arriani, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., & Herawati, F. (2022). Pendidikan inklusif.
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi anak berkebutuhan khusus. Psikosain.
- Dhewi, V. T., Karta, I. W., & Fahrudin. (2023). Pengaruh pembelajaran bermain peran makro terhadap perkembangan sosial emosional pada anak. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 81–86.
- Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(8), 1612–1620. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i8.6682>
- Hilma, H. (2023). Efektivitas metode bermain peran makro dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TK Al-Kawanad Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 4(1).
- Irianti, T. A. (2023). Interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus pada sekolah dasar inklusi di Pacitan [Karya ilmiah, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan].
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Peta jalan pendidikan Indonesia 2020–2035.
- Lorenza, T., & Yulsyofriend, Y. (2024). Pengaruh metode bermain peran makro terhadap percaya diri anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Plus Marhamah Parupuk Tabing Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).
- Nadia, M. P. (2023). Penerapan metode bermain peran makro dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di TK Purnama Sukarama Bandar Lampung [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].
- Ochtoviana, R., Fakhriah, & Rahmi. (2020). Perkembangan perilaku prososial anak usia dini dengan metode bermain peran makro di TK IT Mon Kuta Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Setyawan, V. (2018). Keterampilan sosial anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah inklusi. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 7(6), 578–589.
- Suastariyani, N. K. N., & [nama penulis kedua perlu diverifikasi]. (2020). Survei persepsi orang tua mengenai program PAUD inklusi di Kota Denpasar tahun 2020. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 80–90.
- Suharsiwi. (2017). Pendidikan anak berkebutuhan khusus.
- Supena, A., Soedjojo, R., Wahyuni, M., Paramita, D. P., & Rasyidi, S. D. C. (2018). Pendidikan anak usia dini inklusif.
- Zainal Arifin, N. K. (2024). Implementasi pembelajaran inklusif untuk mengembangkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK): Sebuah studi kasus. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(4), 137–149.